

**MENGGKRITISI BERITA HOAKS PEMILIHAN CAPRES PEMILU 2019
DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK**

(Analisis Framing Zhongdanpan dan Gerald M. Kosiciki)

Oleh

Dra. Sari Endah Nursyamsi. MM

Drs. Nasaruddin Siregar. M.Si

anaktaborusiregar@gmail.com

Dosen Universitas Bhayangkara

ABSTRAK

Pengguna Facebook bisa siapa saja, berasal darimana saja, apapun motivasinya, sehingga banyak muncul akun dengan identitas samaran. Dampaknya tidak dapat dihindari munculnya segala pemberitaan bohong (hoaks). Terutama terkait perseteruan politik jelang Pemilihan Umum (Pemilu) 2019. Puncaknya akun dengan isi (*content*) menyebarkan ujaran kebencian saling menyerang di media sosial, dengan memanfaatkan hoaks. Sehingga perlu dikritisi menanggapi hoaks yang beredar di facebook dan mengantisipasinya agar tidak mempengaruhi opini atau sikap terhadap peristiwa, tokoh atau kelompok yang belum tentu kebenarannya. Pertanyaan penelitian ini bagaimana mengkritisi hoaks di media sosial facebook? Bagaimana bentuk-bentuk hoaks yang dikritisi terkait Pilpres 2019. Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dan analisis yang digunakan adalah analisis framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki dengan sebelumnya melakukan observasi dan pemantauan terhadap akun facebook yang menyebarkan ujaran kebencian dengan pemberitaan hoaks.

Kata Kunci: Mengkritisi, Hoaks, Facebook

ABSTRACT

Facebook users can be anyone, anywhere, any motivation, so there are a lot of anonymous or pseudonym can be avoided by all false reporting (hoax). Especially on the political struggle before the elections 2019, every content that was spreading hate speech across social media, using the hoax. That it needs to be criticized for responding to hoaxes that are circulated on facebook and anticipating that they will not affect opinions or attitudes on an occasion, individuals or groups that are not necessarily correct. The question in this study is, how do the hoax on social media specifically on facebook? And how are the hoax forms that deserve to be criticized regarding the presidential election of 2019? As for the purpose of this study, to know what kind of hoaxes are being spread in the future presidential election 2019 and how to criticize the hoax for the general public on this research, researchers use a constructive paradigm. The research method used is qualitative research. And the analysis used is the Zhongdan Pan

and Gerald M Kosicka framing analysis by previous observation and monitoring of facebook accounts that spread hate speech with the hoax news.

The keywords: criticize, hoax, facebook

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena merebaknya kabar burung, berita palsu dan hoaks di masyarakat pengguna media sosial, menjadi perhatian khusus bagi pemerintah termasuk kalangan pengamat politik, pengamat pendidikan, ulama dan warga masyarakat sendiri. Hal ini dikarenakan hoaks sendiri menjadi penyebab munculnya kegaduhan, bukan saja di ranah politik dan keamanan akan tetapi juga di ruang lingkup kehidupan sehari-hari.

Hoaks bukan saja bermuatan isu sosial atau politik yang terus kian marak menjelang Pemilihan Umum (Pemilu) 2019, bahkan memasuki masa-masa kampanye terbuka yaitu 13 Maret s.d 13 April 2019, intensitasnya kian meningkat. Motivasinya tentunya saja untuk mempengaruhi opini publik atas sebuah peristiwa yang dikaitkan dengan rekam jejak atau citra kontestan Pemilu.

Menurut Lynda Walsh hoaks adalah berita palsu yang dalam buku "Sains Against Science" merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industri, diperkirakan pertama kali muncul pada 1808. Asal kata "hoax" diyakini ada sejak ratusan tahun sebelumnya, yakni "hocus" dari mantra "hocus pocus", frasa yang kerap disebut oleh pesulap, serupa "sim salabim" (Antarnews.com, tanggal 8 Januari 2017).

Hoaks juga masuk ke dalam kehidupan sehari-hari dan masuk ke

dalam ruang keluarga yaitu lewat isu-isu yang menimbulkan rasa kekhawatiran atau was-wasdi setiap keluarga seperti berita penculikan, kecelakaan, mutilasi dan para penyebar hoaks tentu saja meresahkan masyarakat. Suasana mencekam, hidup tidak nyaman, kondisi tertekan selalu mewarnai kehidupan rumah tangga, khususnya bagi mereka (para orangtua) yang dalam kesibukannya sehari-hari tidak dapat menghindarkan diri dari media sosial seperti facebook, twitter, instagram dan whatsapp.

Sebagaimana diketahui konsumsi masyarakat Indonesia atas jejaring sosial berbasis internet tertinggi nomor tiga di dunia setelah India dan Amerika. Berikut data lima besar pengguna media sosial di seluruh dunia April 2018 yaitu India; 270 juta orang, Amerika Serikat (AS); 240 juta orang, Indonesia; 140 juta orang, Brazil; 130 juta orang dan Mexico; 85 juta orang. Dalam skala negara Indonesia nomor dua, sedangkan dalam skala kota, Jakarta tercatat sebagai nomor dua di dunia, tercatat ada 20 juta orang menggunakan facebook di Jakarta (Liputan6.com, tanggal 24 April 2018).

Kehadiran internet dan digitalisasi media membuat setiap orang dapat mengoperasikan media sosial melalui gadget seperti handphone, smartphone,

android dan sebagainya. Dimana pun kapan pun teknologi selalu siap membantu manusia untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan hanya satu sentuhan jari saja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas muncul beberapa pertanyaan yaitu:

- a. Bagaimana mengkritisi hoaks di media sosial khususnya di facebook?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk hoaks yang patut dikritisi terkait Pilpres 2019?

Dengan demikian maka lahirlah sebuah pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana Mengkritisi Hoaks Soal Capres di Media Sosial di Pemilu 2019 (Analisis Framing Akun Dengan Konten Ujar Kebencian di Facebook).

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui hoaks semacam apa yang disebarluaskan pada sang Capres pada saat akan diadakannya Pilpres 2019 serta bagaimana cara mengkritisi hoaks tersebut bagi masyarakat luas.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konsep

2.1.1 Hoaks

Asal mulanya adanya hoaks ditelusuri oleh Museum of Hoaxes yang terletak di San Diego, California, Amerika. Dimana di tempat tersebut kata hoax diidentifikasi, dikumpulkan dan dikategorikan baik dari segi sejarah, cerita, foto dan klaim-klaim lainnya dari zaman ke zaman dan dari berbagai negara. Pertama kali populer pada abad

pertengahan hingga abad akhir ke – 18. Berasal dari kata yang sering digunakan para pesulap yaitu ‘*hocus pocus*’ (Heryanto, 2018:hal.70).

Sehingga pada perkembangannya hoaks dikenal sebagai penipuan publik, yang hanya bisa dibedakan dari karakteristiknya yang menjangkau khalayak luas, populer dan masif. Biasanya ada jejaring yang menghubungkan hoaks dengan media massa maupun dengan media lainnya. Namun maraknya hoaks lebih dikarenakan adanya teknologi media yang membuat semuanya mudah untuk dihubungkan dan diakses.

Maraknya pengguna media sosial pun menjadi salah satu faktor maraknya penyebaran hoaks, dimulai dari hoaks yang ringan sampai dengan hoaks yang berat terutama segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan Capres pada saat menjelang Pemilu 2019.

2.1.2 Media Sosial

Pada saat ini kehidupan manusia diwarnai dengan kehadiran media sosial, setiap orang dapat dipastikan pernah bahkan suka berinteraksi melalui media sosial, dan itu tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa bahkan anak dibawah umur, kini sudah mahir menggunakan media sosial yang dengan mudah dapat diakses di berbagai macam gadget.

Jika ditelaah kata ‘sosial’ merupakan bagaimana seseorang terhubung dengan orang lain dan mereka saling berbagi. Sedangkan kata ‘share’ bagaimana seseorang membagikan pengalamannya kepada

orang lain baik melalui teks, foto, video dan apapun itu semua dilakukan melalui jejaring sosial. Untuk kata 'speed' bagaimana media sosial memberikan informasi dengan sangat cepat (Asep Syamsul, 2012; hal.107).

Maraknya penggunaan media sosial di dalam kehidupan manusia sehari-hari bahkan sampai ke rumah dan ke ruang keluarga dan kamar tidur, mengakibatkan meningginya aktifitas penggunaan media sosial dan mendorong orang untuk selalu ingin menyebarkan informasi yang dimilikinya.

2.1.3 Sikap Kritis

Banyaknya orang yang ingin berbagai informasi menyebabkan timbulnya potensi orang untuk menyebarkan berita bohong atau hoaks. Penyebaran itu semakin lama semakin banyak terutama pada saat menjelang Pilpres 2019, penyebaran hoaks segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan Pemilu 2019, dimulai dengan para calon presiden maupun para calon dewan legislatif.

Oleh sebab itu diperlukan sikap kritis dalam menghadapi hoaks, adapun salah satu cara memerangnya dengan cara diadakannya literasi media kepada seluruh lapisan masyarakat terutama ditujukan kepada generasi muda Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan kualitatif, untuk memperoleh pemahaman pada masalah pokok yang penulis ambil, yakni untuk mengetahui hoaks semacam

apa yang disebarluaskan pada sang Capres di Facebook saat akan diadakannya Pilpres 2019 serta bagaimana cara mengkritisi hoaks tersebut bagi masyarakat luas.

Sifat Penelitian deskriptif yaitu memaparkan gejala atau variable penelitian dari fenomena komunikasi yang terjadi. Data yang terkumpul dalam penelitian ini bersifat deskriptif, berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi catatan atau memo, serta bisa berupa dokumen resmi lainnya (Moleong, 2013: 11).

3.2 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing*, dalam hal ini penulis menggunakan model Pan dan Kosicki. Zhongdang dan Gerald M. Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002: 290-291).

Metodologi *framing* Pan dan Kosicki, mengoperasionalkan empat dimensi structural teks berita sebagai perangkat *framing*, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Sobur, 2012: 175). Keempat struktur tersebut dapat dilihat dalam bentuk skema sebagai berikut:

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis/Visual 9. Metafora	Kata, idiom, gambar, grafik.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis penelitian merupakan berita hoaks soal capres di media sosial di pemilu 2019 dengan konten ujaran kebencian di facebook. Dalam unit analisis, dijelaskan bahwa yang menjadi subjek penelitian penulis adalah Facebook dengan objek penelitian berita-berita hoaks capres di media sosial di pemilu 2019 dengan konten ujaran kebencian.

3.4 Metode Operasional Penelitian

Matrik metode operisonal penelitian, dengan mengacu pada pertanyaan penelitian, target data, sumber data, metode, teknik pengumpulan data dan isntrumen.

PertanyaanPenelitian	Target data	Sumber data	Metode	Teknik kumpul data	Instrumen
Bagaimana mengkritisi hoaks di media sosial khususnya di facebook?	Teks berita hoaks	Media Sosial (Facebook, Whatsapp)	Analisis <i>framing</i>	Akses situs berita, unduhteksberita	struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik

Bagaimana bentuk-bentuk hoaks yang patut dikritisi terkait Pilpres 2019?					Analisis hasil pembingkai-an
--	--	--	--	--	------------------------------

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Analisis Berita di Facebook

Dari hasil analisis keseluruhan sampling berita hoaks di Facebook penulis sajikan dalam bentuk tabel dibawah ini;

Ringkasan Berita	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retoris
Berita 1 Ustadz Abdul Somad (UAS) memberikan pernyataan mengejutkan ketika bertemu gubernur Nusa Tenggara Barat, Tuan Guru Bajang (TGB), dia mengumumkan bahwa dirinya memberikan dukungan kepada Jokowi untuk menjadi presiden 2 periode.	Wawancara dengan Ustadz Abdul Somad terkait dukungannya pada Jokowi di Pilpres 2019. Narasumber hanya UAS saja.	Sebagai sebuah berita, artikel ini belum memenuhi unsur 5W+1H. Where dan When tidak ada. Unsur yang paling penting yaitu dimana dan tanggal kejadian ini berlangsung juga tidak ada. Unsur How juga kurang dijelaskan bagaimana bentuk dukungan yang diberikan oleh UAS.	Pernyataan dukungan UAS pada Jokowi. Dari struktur tematik pada paragraf pertama sudah menggambarkan secara keseluruhan isi berita	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan kata “Presiden” pada paragraf penutup menjelaskan inti dari isi berita, bahwa pernyataan UAS ini merupakan contoh bagi masyarakat lain agar ikut mendukung Jokowi. • Gambar Ustad Abdul Somad dan

				Tuang Guru Bajang yang sedang duduk berdampingan
Berita 2 Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan, dikabarkan memberi pujian kepada Calon Presiden RI nomor urut 2, Prabowo Subianto.	Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan, dikabarkan memberi pujian kepada Calon Presiden RI nomor urut 2. Dari lead sampai kutipan sumber tidak ada satu pun kutipan langsung dari pernyataan Erdogan	Sebagai sebuah berita, artikel ini belum memenuhi unsur 5W+1H. Unsur yang paling penting yaitu <i>where</i> dan <i>when</i> tidak ada di dalam berita.	Isi alinea satu dan alinea dua yang menyebutkan pujian Erdogan kepada Prabowo ternyata berbeda dengan paragraf berikutnya. Pada paragraf keempat, malah menyebutkan soal Majelis Ulama Indonesia yang pernah memuji Erdogan:	Soekarno baru, merujuk pada Prabowo yang dianggap memiliki kesamaan dengan Soekarno.

<p>Berita 3 Imbauan Fadli Zon Wakil Ketua Umum Partai Gerindra untuk bekerja keras memenangkan Ketua Umum Gerindra Prabowo Subianto di Pilpres 2019.</p>	<p>Tidak ada satu pun pernyataan dari Fadli Zon untuk mengusir warga Indonesia yang tidak memilih Prabowo Subianto. Narasumber dalam berita ini hanya Fadli Zon</p>	<p>Sebagaimana diberitakan, artikel ini sebenarnya sudah memenuhi unsur 5W+1H. Hanya saja ketidaksiapan jurnalis yang menggugurkan unsur 5W+1H dalam berita ini.</p>	<p>Fadli Zon yang mengimbau para kader dan simpatisan partai untuk memenangkan Prabowo.</p>	<p>Penggunaan idiom “mesin partai” yang berarti kekuatan partai</p>
<p>Berita 4 Ucapan selamat dari Sekjen PBB kepada Prabowo Subianto atas terpilihnya menjadi Presiden RI di pemilu 2019</p>	<p>Sekretaris Jenderal PBB Pedro Coelho mengucapkan selamat kepada Prabowo Subianto, yang terpilih sebagai</p>	<p><i>Who</i> dari berita tidak jelas. Siapa sumber dari berita ini? Dalam berita yang dikatakannya jurubicara Sekjen PBB. Tanpa menyertakan nama sumber jurubicara.</p>	<p>Pernyataan Sekjen PBB Pedro Coelho yang diwakilkan oleh jurubicara kepada Prabowo Subianto atas terpilihnya menjadi Presiden RI di pemilu 2019. Penutup di isi oleh pendapat wartawan mengenai</p>	<p>Penggunaan idiom “ucapan selamatnya yang hangat” yang berarti meneyerimadengan terbuka. Digunakan pada paragraph pertama.</p>

	<p>pemenang dalam pemilihan presiden Indonesia. Narasumber dalam berita ini Jubir Pedro Coelho</p>		<p>emengan Prabowo</p>	
<p>Berita 5 Organisasi BEM (BarisanEmak – EmakMilitan) GL PRO 08 akanmelakukanaksi di depan Kantor Badan PengawasPemilu (Bawaslu) sebagai dorongan kepada Bawaslu agar bersikap terhadap KPU yang dinilainya telah melakukan kecurangan pemilihan umum (Pemilu).</p>	<p>Barisan Emak-EmakMilitan GL PRO 08 Ancam Telanjang Di Bawaslu dan KPU Jika Pemilu Curang. Narasumber berita ini Maoulint, perwakilan dari BEM dan Ketua Umum GL Pro</p>	<p>5W+1H lengkap.</p>	<p>Organisasi BEM GL PRO 08 akanmelakukanaksi di depan Kantor Badan PengawasPemilu (Bawaslu) agar bersikap terhadap KPU yang dinilainya telah melakukan kecurangan pemilihan umum (Pemilu). Dalam aksi itu, emak-emak mengancam akan melakukan aksi yang lebih lanjut jika tidak menangkal pakainya di depan umum.</p>	<p>Banyak penulisan kata yang <i>typo</i> dalam berita ini. Contohnya kata “mesti” ditulis “meti” lalu pengguna huruf kapital yang tidak sesuai.</p>

	08, Jimmy CK,SE, MM.			
--	-------------------------------	--	--	--

1. Struktur Sintaksis

Cara wartawan Menyusun fakta pada berita tergambar mulai dari judul berita hingga penutup. Dari struktur sintaksis, berita 1 dapat dilihat berita ini merupakan pernyataan Ustad Abdul Somad yang memberikan dukungannya kepada Jokowi untuk menjadi presiden dua periode. Selanjutnya, tidak ada narasumber lagi dalam berita ini. Berita 2 merupakan pujian dari Erdogan terhadap Prabowo yang dikatakannya dalam sesi wawancara tidak resmi. Dari lead sampai kutipan sumber tidak ada satu pun kutipan langsung dari pernyataan Erdogan. Lead berita diisi dengan kutipan sumber yang tidak jelas. Berita3 merupakan imbauan Wakil Ketua Umum Partai Gerindra Fadli Zon agar seluruh kader, simpatisan dan juga relawan untuk membantu memenangkan Prabowo pada pilpres 2019 sama seperti berita 2 dalam berita 3 dari lead sampai kutipan sumber tidak ada satu pun pernyataan dari Fadli Zon untuk mengusir warga Indonesia yang tidak memilih Prabowo Subianto. Selain itu narasumber dalam berita ini hanya satu orang yaitu Fadli Zon. Berita 4, ucapan selamat dari Sekjen PBB kepada Prabowo Subianto atas terpilihnya menjadi Presiden RI di pemilu 2019. Berita merupakan pernyataan dari Sekjen PBB Pedro Coelhe yang

diwakilkan oleh juru bicaranya. Selanjutnya, tidak ada narasumber lagi dalam berita ini. Berita 5 merupakan Organisasi BEM (Barisan Emak – Emak Militan) GL PRO 08 yang akan melakukan aksi di depan Kantor Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) pada Jumat (10/5). Berita didasarkan dari informasi dua orang narasumber yaitu ibu Maoulint, perwakilan dari BEM dan Ketua Umum GL Pro 08, Jimmy CK,SE,MM. Tidak ada narasumber dalam berita ini.

Kesimpulannya adalah 3 dari 5 berita hanya memiliki satu narasumber dalam beritanya. 1 berita memang memiliki dua narasumber tapi berasal dari kelompok yang sama sehingga tidak bisa dibilang berimbang. Ketidakberimbangan dalam berita ini nampak jelas Ketika hanya ada kutipan dari satu narasumber ditambah lagi terdapat paragraf yang berisi pendapat dari penulis berita.

2. Struktur Skrip

Dari kelima beritanya satu berita yang memenuhi unsur 5W+1H yaitu berita kelima. Berita 1 belum memenuhi unsur 5W+1H. *Where* dan *When* tidak ada. Dalam unsur *How* juga kurang dijelaskan bagaimana bentuk dukungan yang diberikan oleh UAS. Berita 2, tidak memiliki unsur

Where dan When. Berita 3, sebenarnya sudah memenuhi unsur 5W+1H. Hanya saja ketidaksesuaian judul berita dengan isi yang menggugurkan unsur 5W+1H dalam berita. Berita 4, *who* dari berita tidak jelas. Siapa nara sumber dari berita ini? Dalam berita hanya dikatakan juru bicara Sekjen PBB. Tanpa menyertakan nama sijuru bicara.

3. Struktur Tematik

Pada berita 2 terdapat ketidaksesuaian isi Alinea satu dan dua yang menyebutkan pujian Erdogan kepada Prabowo ternyata berbeda dengan paragraph berikutnya. Pada paragraph keempat, malah menyebutkan soal Majelis Ulama Indonesia yang pernah memuji Erdogan. Pada berita 3, penggunaan judul dan isi berita tidak sesuai. Tidak ditemukan satupun kalimat Fadli Zon yang menyatakan bahwa Semua Warga Indonesia Yang Tidak Pilih Prabowo Di Pilpres 2019 Akan Kami Usir Dari Indonesia. Pada berita 4 terdapat pendapat wartawan yang menyatakan bahwa Prabowo meraih 62 persen dari seluruh pemilih dengan jumlah suara sebanyak 80 persen pemilih memberi suara mereka pada pemilihan presiden di Indonesia. Pada berita 5 secara tematik sudah terstruktur.

4. Struktur Retoris

Penggunaan kata “Preseden” pada paragraf penutup dimaksudkan untuk menjelaskan inti dari isi berita, bahwa pernyataan UAS ini merupakan contoh bagi masyarakat lain agar ikut mendukung Jokowi. Pada berita 2 penggunaan kata “Soekarno baru”

merujuk pada Prabowo yang dianggap memiliki kesamaan gaya berpidato dengan Soekarno yaitu gaya berpidato yang berapi-api, mampu menghipnotis audiense. Begitu juga dengansikapnya yang lantang menerjang setiap ketidakadilan. Penggunaan idiom “mesin partai” pada berita 3 yang berarti kekuatan partai. Pada berita 4, idiom “ucapan selamatnya yang hangat” yang berarti menerima dengan terbuka. Pada berita 5, banyak penulisan kata yang typo. Contohnya kata “mesti” ditulis “meti” lalu penggunaan huruf capital yang tidak sesuai. Kata yang menunjukkan hari seperti “Rabu” dan “Jum’at” ditulis dengan huruf kecil semua. Penggunaan nama orang juga banyak yang menggunakan huruf kecil.

3.4.1 MengkritisiHoaksyang Disebarkan MelaluiFacebook.com

1. Situs Berita Tidak Kredibel
Berita hoaks di Facebook yang penulis temukan merupakan berita dari situs-situs online yang di upload ulang oleh akun Facebook perorangan. Seperti pada berita “PujiPidato Prabowo, Erdogan: “Soekarno Baru Akan Muncul di Indonesia” akunAgus Halim mengupload ulang berita tersebut di laman Facebooknya. Dan saat kita klik link tersebut mengarahkan kita ke situs berita lain. Pada kasus dibawah yaitu link <http://asiasatu.online/>. Berikut adalah sampel berita yang penulis teliti dengan link berita berasal

Tabel 4.7 List Judul dan Sumber Berita			
NO	JUDUL BERITA	AKUN FACEBOOK YANG MENYEBARKAN	SITUS
1	Kinerja Jokowi Bikin UAS Jatuhannya	Rusman Toro	http://wartakota.co
2	Puji Pidato Prabowo, Erdogan: Soekarno Baru akan Muncul di Indonesia!	Agus Ilham	http://asiasatu.online
3	Fadli Zon: Semua Warga Indonesia Yang Tidak Pilih Prabowo Di Pilpres 2019 Akan Kami Usir Dari Indonesia	Willy Yang	http://acehhariini.com
4	Sekjen PBB Ucapkan Selamat pada Prabowo Atas Terpilihnya Menjadi Presiden RI	Syahrial	http://www.kabartoday.co.id/
5	Barisan Emak-Emak Militan GL PRO 08 Ancam Telanjang Di Bawaslu dan KPU Jika Pemilu Curang	Pramadya Purnomo	http://indonetnews.com

Terdapat aturan dalam Pasal 12 UU No 40 Tahun 1999 tentang Pers yang berbunyi: “Perusahaan pers wajib mengumumkan nama, alamat dan penanggung jawab secara terbuka melalui media yang bersangkutan; khusus untuk penerbitan pers ditambah nama dan alamat percetakan.” Di situs tersebut juga tidak dimuat Pedoman Pemberitaan Media Siber. Kewajiban pemuatan Pedoman Pemberitaan Media Siber tercantum jelas pada Pasal 8. Pedoman Pemberitaan Media Siber yang ditandatangani oleh Dewan Pers dan komunitas pers di Jakarta, 3 Februari 2012, bertujuan agar pengelolaan media siber dapat dilaksanakan secara profesional, memenuhi fungsi, hak, dan

kewajibannya sesuai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik.

Menurut Jurnal Dewan Pers Edisi 14 Tahun 2017, Beberapa ciri media abal-abal ini adalah tidak memiliki hukum, alamat redaksi tak jelas, tidak mencantumkan nama penanggungjawab, terbit temporer (kadang terbit, kadang tidak), bahasa yang digunakan tidak sesuai standar, isi berita melanggar kode etik jurnalistik, dan yang terakhir nama media terkesan “menakutkan” (kerap menggunakan nama-nama lembaga negara atau institusi penegak hukum seperti KPK, BIN, Tipikor, Buser, Bhayangkara, dan lain-lain. Dari beberapa ciri diatas kelima situs diatas

masuk kedalam kategori. Berdasarkan hasil pengamatan penulis kelima website diatas bukan tergolong media berita yang kredibel karena tidak mencantumkan siapa penanggung jawab dan alamat perusahaan. Kelima situs juga tidak memberitahukan wartawan dan editor berita. Dibagian penulis berita mereka hanya mencantumkan “admin”. Pada berita 1 pada bagian penulis berita tertulis “WartaKota”, pada berita 2 dan 3 penulis berita “admin”, pada berita 4 penulisnya “Redaksi KabarToday”, dan pada berita 5 penulisnya “admin 123”

2. Meniru Situs Resmi

Situs <http://wartakota.co.yang> memuat berita “Kinerja Jokowi Bikin UAS Jatuhkan Pilihannya” bukanlah situs resmi milik media Wartakota sebab situs resminya

beralamatkan <http://wartakota.tribunnews.com/>. Selain meniru nama dari situs online yang resmi. Ada juga situs berita yang menduplikasi tampilan situs lain. Contohnya

<http://www.kabartoday.co.id/> yang memuat berita “Sekjen PBB Ucapkan Selamat pada Prabowo Atas Terpilihnya Menjadi Presiden RI”. Kabartodaymeniru tampilan website <https://www.detik.com/>.

Akibatnya pembaca awam terkecoh dengan tampilannya dan tidak sadar bahwa berita yang mereka baca berasal dari situs yang tidak kredibel.



Gambar 4.2Tampilan

<http://www.kabartoday.co.id/>



Gambar 4.3Tampilan

<https://www.detik.com/>

3.

Penulisan Tidak Sesuai

Media-media yang menulis berita hoaks biasanya tidak memiliki kesesuaian antara judul dengan isi berita. Mereka menggunakan judul-judul yang kontroversial untuk menarik pembaca mengunjungi situsnya. Sebagai contoh pada berita Puji Pidato Prabowo, Erdogan: Soekarno Baru akan Muncul di Indonesia!

Isi alinea satu dan alinea dua yang menyebutkan pujian Erdogan kepada Prabowo ternyata berbeda dengan paragraf berikutnya. Pada paragraf keempat, malah menyebutkan soal Majelis Ulama Indonesia yang pernah memuji Erdogan:

“Sebelumnya, Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Yunahar Ilyas, memuji keberanian presiden Turki Recep Tayyip Erdogan dalam menghadapi arogansi negara-negara Barat yang seringkali menindas negara kecil, termasuk negara Islam.”
“Ia juga melihat Erdogan seperti presiden pertama Indonesia Soekarno yang penuh wibawa dan tidak gentar menghadapi dunia. Pandangan ini ia sampaikan kepada Anadolu Agency ketika dihubungi via telepon, beberapa waktu lalu.”

Penggunaan foto dalam berita juga tidak sesuai dengan berita yang ditampilkan pada berita Pada berita 3 yaitu *“Fadli Zon: Semua Warga Indonesia Yang Tidak Pilih Prabowo Di Pilpres 2019 Akan Kami Usir Dari Indonesia”* Judul berita yang digunakan adalah kutipan dari perkataan Fadli Zon. Sementara setelah penulis amati tidak ada satupun kalimat dalam judul yang terdapat dalam badan berita. Ketika penulis melakukan pencarian pada mesin pencari Google ditemukan bahwa badan berita yang terdapat dalam judul tersebut, yang di upload oleh situs berita <https://www.aceh hari ini.com/> ternyata merupakan badan berita dari tulisan yang dimuat <https://www.viva.co.id> dengan judul *“Fadli Zon Sebut Ada Kekuatan Besardi Belakang Ahok.* Kesimpulannya adalah situs berita <https://www.aceh hari ini.com/> mengupload ulang berita dari <https://www.viva.co.id> dan merubah judulnya menjadi judul yang kontroversial. Apabila pembaca tidak membaca sampai habis. Dan tidak membuka link hanya membaca sekilas

dari kutipan postingan facebook Willy Yang. Tentu mereka tidak akan menyadari bahwa judul dan isi berita tidak sesuai. Sehingga akan mudah terprovokasi dan bukan tidak mungkin akan menyebarkan postingan tersebut.

4. Penggunaan Gambar Berita Lain

Fungsi fotografi dalam surat kabar, selain memperindah halaman, juga sebagai pelengkap unsur berita tulis itu sendiri. Tapi bagaimana jadinya jika foto yang digunakan dalam berita bukan foto yang menggambarkan kejadian sebenarnya? Seperti pada berita 5 yaitu; *“Barisan Emak-Emak Militan GL PRO 08 Ancam Telanjang Di Bawaslu dan KPU Jika Pemilu Curang”*. Link berita yang disebar oleh akun facebook Pramadya Purnomo menampilkan gambar berikut beserta narasi.



Gambar 4.4 Contoh penggunaan gambar yang tidak sesuai judul berita

Setelah penulis melakukan pemeriksaan atau penyesuaian foto yang dilampirkan akun Facebook Pramadya.Purnomo melalui mesin pencari Google, faktanya foto tersebut bukanlah foto dari emak-emak

anggota BEM GL PRO 08 yang berencana melakukan aksinya di depan Bawaslu. Kemudian foto itu, tidak berhubungan juga dengan berita yang dibuat <http://indonetnews.com>

Diketahui foto yang dibagikan akun Facebook Pramadya.Purnomo adalah foto dari aksi demo emak-emak warga Desa Klampok terkait Tol Paspro ke kantor PT Waskita di jalur Pantura Surabaya-Probolinggo (Paspro), Kecamatan Tongas, Jumat, 12 Januari 2018. Ketidak sesuaian foto dengan isi berita tentunya akan menyebabkan *missunderstanding* bagi para pembaca.

5. Penggunaan Nama Tokoh Sebagai Narasumber

Berdasarkan hasil pengamatan penulis memang pembaca di Indonesia lebih mempercayai berita yang mengangkat nama tokoh tertentu sebagai sumbernya. Faktualitas dikesampingkan apabila sudah ada nama tokoh yang menyertai. Empat dari lima berita yang penulis analisis menggunakan nama tokoh dalam penggunaan judulnya. Berita 1 mengangkat nama Ustad Abdul Somad, Berita 2 mengangkat nama Presiden Turki Erdogan, berita 3 Wakil Ketua Umum Partai Gerindra Fadli Zon, dan berita 4 Sekjen PBB. Terkait dengan berita hoaks mengenai pemilu ini penggunaan nama tokoh dianggap dapat mewakili golongan tertentu.

Sebagai contoh pada berita 1 yaitu “Kinerja Jokowi Bikin UAS Jatuhkan Pilihannya” informasi dalam berita menyatakan bahwa Ustaz Abdul Somad (UAS) telah memberikan dukungan kepada Calon Presiden Nomor Urut 01, Joko Widodo. Postingan Facebook yang dimuat oleh Rusman

Toro memuat sebuah link yang mengarah kepada sebuah portal daring dengan alamat url <http://wartakota.co>. Ustad Abdul Somad merupakan tokoh dalam agama islam yang disegani. Penggunaan nama UAS seolah menegaskan bahwa. UAS saja yang ustad disegani memutuskan mendukung Jokowi. Judul ini dapat mengarahkan perspektif pembaca terlebih pengikut UAS terhadap Jokowi setelah UAS memutuskan mendukung Jokowi. Namun, setelah dilakukan penelusuran, ternyata isu dukungan UAS kepada Joko Widodo merupakan hoaks lama berulang kembali. Sebab, isu tersebut sempat muncul di kisaran bulan Juli 2018. Kala itu, hoaksnya berbentuk meme dengan narasi yang sama persis seperti dalam artikel di <http://wartakota.co>. UAS pun pernah memberikan bantahannya atas isu telah memberikan dukungan kepada Joko Widodo dalam akun instagram pribadi miliknya yang sudah terverifikasi.

Dalam berita 4 yaitu “Sekjen PBB Ucapkan Selamat pada Prabowo Atas Terpilihnya Menjadi Presiden RI” yang dimuat di situs berita <http://www.kabartoday.co.id/> juga menggunakan nama tokoh di judulnya. Tetapi ketika membaca kebadan berita terdapat kejanggalan. Dalam badan berita tertulis bahwa Sekretaris Jenderal PBB bernama Pedro Coelho. Berikut Kutipannya: “*Sekretaris Jenderal PBB Pedro Coelho, Minggu (21/4/2019), telah mengagetkan semua publik bahkan di dunia Internasional. Coelho menyampaikan “ucapan selamatnya yang hangat”*”

kepada Prabowo Subianto, yang terpilih sebagai pemenang dalam pemilihan presiden Indonesia.”

Pedro Coelho bukanlah nama Sekretaris Jenderal PBB. Saat ini Sekretaris Jenderal PBB dijabat oleh Antonio Guterres yang diangkat sejak 1 Januari 2017. Antonio Guterres menggantikan kepemimpinan Ban Ki-moon dari tanggal 1 Januari 2017 untuk masa jabatan lima tahun. Pembaca dapat terkecoh apabila tidak membaca badan berita. Dan tidak semua orang tau nama Sekjen PBB hal ini yang dimanfaatkan oleh penulis berita untuk menyebarkan informasi palsu. Penggunaan nama besar Sekjen PBB seakan menegaskan bahwa Sekjen PBB saja mengucapkan selamat kepada Prabowo. Berarti memang betul bahwa pemenang dalam Pemilu 2019 pemenangnya adalah Prabowo. Padahal saat berita tersebut beredar pada 21 April 2019 pemilu dan pilpres 2019 masih dalam tahap penghitungan suara manual yang dilakukan secara berjenjang dari TPS hingga ke tingkat KPU Pusat. Karena ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh KPU. Pemungutan suara saja baru terlaksana pada Rabu (17/4/2019), masih ada tahap berikutnya yaitu rekapitulasi suara. Penghitungan suara akan diawali dengan pemilihan presiden dan wakil presiden. Kemudian, akan dilanjutkan dengan penghitungan suara pemilu legislatif DPR, DPD, DPRD provinsi, dan DPRD kabupaten/kota. Nantinya, penghitungan suara akan dilakukan secara manual dan berjenjang dari Tempat Pemungutan Suara (TPS) hingga ke tingkat nasional. KPU saja yang melakukan penghitungan suara belum mengeluarkan informasi

siapa Presiden terpilih. Tapi sekjen PBB sudah bisa mengucapkan selamat atas terpilihnya Prabowo. Hal ini tentunya merupakan suatu kejanggalan. Apabila pembaca *jeli* maka akan langsung mengetahui bahwa ini adalah berita hoaks.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari segi frame berita dengan metode Pan dan Kosicki yang penulis analisis, berita hoaks memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

1. Struktur Sintaksis
 - Hanya memiliki 1 narasumber
 - Terdapat pendapat wartawan yang memihak satu pihak
 - Tidak sesuai antara judul dengan isi berita
 - Kutipan sumber tidak diberitahu
 - Tidak ada identitas penulis berita
2. Struktur Skrip
 - Tidak lengkap unsur 5W+1H
 - Hampir seluruh berita hoaks tidak ada unsur *When*, sehingga tidak aktual.
3. Struktur Tematik
 - Tidak ada kesesuaian/ hubungan antar kalimat dan paragraf.
4. Struktur Retoris
 - Penggunaan idiom yang mengarahkan persepsi pembaca

- Banyak terdapat *typo* dalam penulisan
- Penempatan huruf kapital yang tidak sesuai
- Tidak ada keterangan pada gambar yang disertakan.

5.2 Saran

Dalam menyikapi berita hoaks memang diperlukan kerjasama dari semua pihak. Baik itu dari pemerintah maupun kita sebagai masyarakat. Pemerintah memiliki tugas untuk mengawasi peredaran berita hoaks dengan cara menutup domain-domain penyebar hoaks yang tidak mencantumkan nama dan alamat perusahaan. Setelah itu, usut pemilik dari kantor berita penyebar hoaks tersebut. Dan hukum dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Sedangkan kita sebagai masyarakat Indonesia harus cerdas memilah berita. Setiap informasi yang kita terima, walaupun berasal dari kerabat atau keluarga terdekat. Jangan langsung kita percayai. Kita harus kritisi terlebih dahulu sumber beritanya. Suatu tindakan yang tidak bijak apabila kita hanya membaca sekilas headlinenya, lalu terprovokasi dengan narasi yang ditulis oleh kerabat di akun sosial medianya. Dan kita ikut menshare berita tersebut ke akun sosial media kita. Secara tidak langsung apa yang kita lakukan adalah apa yang menjadi tujuan dari penyebar berita hoaks. Berita hoaks dengan mudah tersebar kepada khalayak, melalui akun sosial media kita

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Alex Sobur. 2012. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abidin, Yusuf Zainal. 2015. *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Heryanto, Gun Gun. 2018. *Media Komunikasi Politik; Relasi Kuasa Media di Panggung Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Edisi Kedua Jurnalistik Online. Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor. Juliansyah, 2011, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKis.
- Yin, Robert K. 2013. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Gunawan, Iman. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif :Teori dan Pratik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ### B. Jurnal
- Kurniawan, Gadug. (2015). *Kebebasan Sebagai Hakekat*

Demokrasi. Jurnal Inovatif
Volume VIII Nomor 1 Januari
2015. Universitas Jambi.

C. Sumber lain

Acehhariini.com. Fadli Zon: Semua
Warga Indonesia Yang Tidak
Pilih Prabowo Di Pilpres 2019
Akan Kami Usir Dari Indonesia.
Tanggal 11 Juni 2019 pukul
16.00 WIB

Antaraneews.com. Apa Itu Hoax. Tanggal
3 April 2019 pukul 18.20 WIB

Asiasatu.online. Puji Pidato Prabowo,
Erdogan : Soekarno Baru Akan
Muncul di Indonesia. Tanggal 10
Juni 2019 pukul 15.10 WIB

Indonetnews.com. Barisan Emak-
Emak Militan GL PRO 08
Ancam Telanjang Di Bawaslu
dan KPU Jika Pemilu Curang.
Tanggal 11 Juni 2019 pukul
17.00 WIB

Kabartoday.co.id. Sekjen PBB
Ucapkan Selamat pada Prabowo
Atas Terpilihnya Menjadi
Presiden RI. Tanggal 11 Juni
2019 pukul 16.42 WIB

Liputan6.com. 5 Negara Dengan Jumlah
Pegguna Media Sosial Terbanyak,
Indonesia Berapa? Tanggal 3 April
2019 pukul 20.13 WIB

Wartakota.co. Kinerja Jokowi Bikin
UAS Jatuhan Pilihannya.
Tanggal 10 Juni 2019 pukul
15.00 WIB